

# Strategi Inovatif Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH) Makkatuo dalam Usaha Lebah Madu di Kabupaten Gowa

Nusqar Majid<sup>1</sup>, Musdalipa<sup>2</sup>, Helda Ibrahim<sup>3</sup>, La Sumange<sup>4</sup>

<sup>a</sup> Universitas Islam Makassar

<sup>1</sup> Universitas Islam Makassar

<sup>2</sup> Universitas Islam Makassar

<sup>3</sup> Universitas Islam Makassar

Email: [nusqar92@gmail.com](mailto:nusqar92@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha lebah madu serta merumuskan strategi inovatif pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH) Makkatuo di Kabupaten Gowa. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis kuantitatif melalui Matriks IFE, EFE, SWOT, dan IE. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada 25 responden anggota kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kekuatan utama KTH Makkatuo meliputi organisasi kelompok yang terstruktur, pengetahuan dasar budidaya lebah, lokasi yang kaya pakan, dan modal sosial yang kuat, sedangkan kelemahannya adalah keterbatasan modal, keterampilan teknis, teknologi pengolahan, dan strategi bisnis. Dari sisi eksternal, peluang utama adalah meningkatnya permintaan pasar madu, dukungan pemerintah, ketersediaan pelatihan, serta tren produk organik, sedangkan ancamannya adalah perubahan iklim, deforestasi, hama penyakit, dan rendahnya partisipasi generasi muda.

Nilai IFE (3,03) dan EFE (3,78) menempatkan KTH Makkatuo pada kuadran Grow and Build, sehingga strategi inovatif yang direkomendasikan adalah penguatan kelembagaan melalui pembentukan unit usaha bersama, diversifikasi produk lebah madu, pengembangan pemasaran digital dan branding produk organik, serta penerapan budidaya adaptif berbasis agroforestri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi inovatif berbasis kelembagaan, teknis, pemasaran, dan lingkungan mampu mendorong kemandirian dan keberlanjutan usaha madu hutan.

**Kata Kunci:** Strategi Inovatif; Pemberdayaan; Lebah Madu; SWOT.

## 1. Pendahuluan

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu sumber ekonomi masyarakat yang berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan. Salah satu komoditas HHBK yang strategis adalah lebah madu, karena bernilai ekonomi, memiliki manfaat kesehatan, dan sejalan dengan tren produk organik yang terus meningkat (Yuliana, 2021).

Dalam kerangka perhutanan sosial, pemerintah mendorong pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) sebagai lembaga pengelola sumber daya hutan secara kolektif. Usaha budidaya lebah madu menjadi salah satu alternatif unggulan, karena selain ramah lingkungan juga mendukung konservasi ekosistem (Rahman & Sari, 2019).

KTH Makkatuo di Kelurahan Garassi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, merupakan kelompok yang berfokus pada pengembangan usaha lebah madu. Potensi wilayahnya cukup besar, ditunjang oleh ketersediaan sumber pakan dan modal sosial masyarakat. Namun demikian, terdapat tantangan yang dihadapi, baik internal (keterbatasan modal, keterampilan teknis, dan

teknologi pengolahan sederhana) maupun eksternal (perubahan iklim, deforestasi, hama penyakit, serta rendahnya partisipasi generasi muda).

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya inovasi kelembagaan dan pemasaran produk lebah madu (Nurhayati, 2020). Namun kajian yang secara khusus menyoroti strategi inovatif pemberdayaan KTH dalam konteks perhutanan sosial di Kabupaten Gowa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada: (1) menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha lebah madu pada KTH Makkatuo, dan (2) merumuskan strategi inovatif pemberdayaan yang relevan untuk meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan usaha.

## 2. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini dibangun dari konsep pemberdayaan masyarakat, kelembagaan KTH dalam perhutanan sosial, serta strategi inovatif dalam pengembangan usaha lebah madu sebagai hasil hutan bukan kayu. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian dalam

mengelola sumber daya. Dalam konteks perhutanan sosial, KTH menjadi wadah kelembagaan yang berfungsi mengorganisasi masyarakat dalam pengelolaan hutan secara legal dan berkelanjutan (Rahman & Sari, 2019).

Usaha lebah madu dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki nilai ekonomi, ekologis, dan sejalan dengan tren produk organik (Yuliana, 2021). Untuk meningkatkan daya saing, diperlukan strategi inovatif yang menyentuh aspek kelembagaan, teknis produksi, pemasaran, serta adaptasi lingkungan (Nurhayati, 2020).

Perumusan strategi tersebut dilakukan melalui analisis SWOT yang mampu mengintegrasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman), sehingga menghasilkan strategi Grow and Build bagi KTH Makkatuo (Rangkuti, 2018). Dengan demikian, kerangka teori ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan KTH dalam usaha lebah madu dipengaruhi oleh kekuatan kelembagaan, dukungan lingkungan eksternal, dan penerapan strategi inovatif yang adaptif.

### 3. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Garassi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner kepada 25 responden anggota KTH Makkatuo, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, laporan instansi, dan literatur terkait.

Analisis data dilakukan dengan:

- Matriks IFE (Internal Factor Evaluation) untuk menilai kekuatan dan kelemahan kelompok;
- Matriks EFE (External Factor Evaluation) untuk menilai peluang dan ancaman;
- Matriks SWOT untuk merumuskan strategi berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal;
- Matriks IE (Internal-External) untuk menentukan posisi strategi kelompok.

### 4. Hasil

#### a. Faktor Internal dan Eksternal Usaha Lebah Madu

Hasil analisis menunjukkan nilai total IFE sebesar 3,03. Kekuatan utama adalah organisasi kelompok yang terstruktur, pengetahuan dasar budidaya lebah, lokasi yang kaya sumber pakan, serta modal sosial yang kuat. Kelemahan yang dihadapi adalah keterbatasan modal, keterampilan teknis, teknologi pengolahan terbatas, dan strategi bisnis yang belum jelas.

Tabel 1. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE)

No.	Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
Kekuatan (Strengths)				
1	Organisasi kelompok yang terstruktur	0,17	5,00	0,67
2	Pengetahuan dasar budidaya lebah	0,17	5,00	0,50
3	Lokasi kaya sumber pakan lebah	0,17	5,00	0,50

4	Modal sosial yang kuat	0,17	4,96	0,33
Sub Total Kekuatan (S)		0,67	2,02	
Kelemahan (Weakness)				
1	Keterbatasan modal	0,14	3,94	0,55
2	Kurang keterampilan teknis	0,07	2,40	0,13
3	Teknologi pengolahan terbatas	0,08	2,77	0,23
4	Strategi bisnis belum jelas	0,05	1,91	0,09
Sub Total Kelemahan (W)		0,33	1,01	
Total IFE (S+W)		1,00	3,03	

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025

Nilai total External Factor Evaluation (EFE) sebesar 3,78 menunjukkan bahwa KTH Makkatuo memiliki peluang yang relatif besar untuk mengembangkan usaha lebah madu. Beberapa peluang utama yang dapat dimanfaatkan antara lain meningkatnya permintaan pasar madu seiring dengan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat dan konsumsi produk alami. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan perhutanan sosial, fasilitasi akses modal, serta bantuan teknis menjadi faktor eksternal penting yang mendorong keberlanjutan usaha. Ketersediaan program pelatihan dari berbagai lembaga, baik pemerintah maupun swasta, juga memberikan ruang bagi peningkatan kapasitas anggota kelompok dalam aspek teknis budidaya, pengolahan, maupun pemasaran. Tidak kalah penting, tren produk organik yang berkembang pesat di tingkat nasional maupun global membuka peluang besar bagi KTH Makkatuo untuk melakukan diferensiasi produk dan membangun citra madu organik sebagai keunggulan kompetitif di pasar.

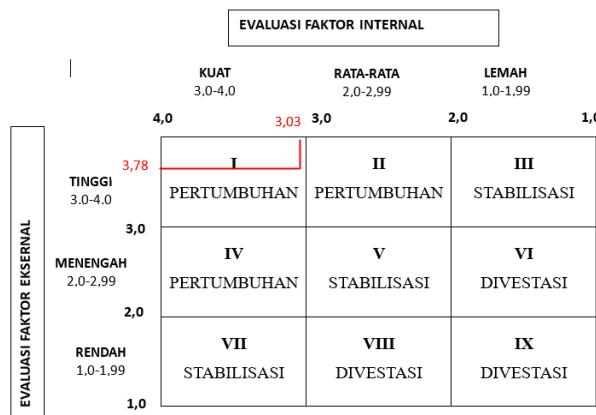
Tabel 2. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

No.	Faktor Strategi Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
Peluang (Opportunities)				
1	Permintaan pasar meningkat	0,14	4,52	0,64
2	Dukungan pemerintah	0,13	4,12	0,53
3	Program pelatihan tersedia	0,13	3,44	0,46
4	Trend produk organik	0,13	2,88	0,37
Sub Total Peluang (O)		0,53	2,01	
Ancaman (Threats)				
1	Perubahan iklim	0,13	4,04	0,51
2	Deforestasi	0,14	4,44	0,62
3	Serangan hama penyakit	0,11	3,44	0,37
4	Dukungan generasi muda	0,09	2,88	0,26
Sub Total Ancaman (T)		0,47	1,77	
Total EFE (O+T)		1,00	3,78	

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025

### b. Matriks Internal dan Eksternal (IE)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Hutan (KTH) Makatuo memperoleh skor IFE sebesar 3,03 (kategori kuat) dan skor EFE sebesar 3,78 (kategori tinggi). Posisi KTH Makatuo pada matriks IE dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Matriks Internal dan Eksternal

Nilai ini menunjukkan bahwa secara internal kelompok memiliki kekuatan yang cukup kuat dalam aspek kelembagaan, pengetahuan dasar budidaya lebah, serta dukungan sumber daya ekologi. Pada saat yang sama, kelompok juga dihadapkan pada peluang eksternal yang tinggi, seperti meningkatnya permintaan pasar terhadap produk madu, dukungan pemerintah, dan tren konsumsi produk organik. Posisi skor tersebut menempatkan KTH Makatuo pada Sel I (Grow and Build) dalam Matriks IE.

### c. Strategi Inovatif Pemberdayaan KTH Makatuo

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal, menunjukkan bahwa Kelompok Tani Hutan (KTH) Makatuo berada pada posisi Kuadran I (Grow and Build) dalam Matriks IE. Posisi tersebut menandakan bahwa kelompok memiliki kekuatan yang relatif tinggi dan peluang yang besar sehingga strategi yang tepat untuk diterapkan adalah strategi pertumbuhan (growth strategy).

Secara keseluruhan, hasil keputusan strategi inovatif pada KTH Makatuo untuk mengembangkan usaha lebah madu melalui tiga prioritas utama, yaitu:

1. Penguatan kelembagaan dengan membentuk unit usaha Bersama;
2. Diversifikasi produk lebah guna meningkatkan nilai tambah dan mengurangi risiko pasar; dan
3. Pengembangan pemasaran digital dan branding produk organik untuk memperluas akses pasar.

Penerapan strategi tersebut diharapkan mampu menjadikan KTH Makatuo sebagai kelompok tani hutan yang mandiri, adaptif, dan berdaya saing tinggi dalam pengelolaan usaha lebah madu yang berkelanjutan.

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KTH Makatuo memiliki kekuatan utama berupa organisasi yang terstruktur, pengetahuan dasar budidaya lebah, lokasi yang kaya pakan, dan modal sosial yang kuat, meskipun masih

menghadapi kelemahan dalam hal keterbatasan modal, keterampilan teknis, teknologi pengolahan, serta strategi bisnis. Dari sisi eksternal, peluang besar yang tersedia adalah meningkatnya permintaan pasar, dukungan pemerintah, program pelatihan, dan tren produk organik, sementara ancaman yang muncul meliputi perubahan iklim, deforestasi, serangan hama penyakit, serta rendahnya dukungan generasi muda.

Nilai IFE (3,03) dan EFE (3,78) menempatkan KTH Makatuo pada kuadran Grow and Build, sehingga strategi yang tepat adalah strategi pertumbuhan melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas produksi, dan perluasan pasar. Strategi inovatif yang direkomendasikan mencakup penguatan kelembagaan berbasis koperasi, diversifikasi produk, pemasaran digital dan branding madu organik, serta penerapan budidaya adaptif berbasis agroforestri. Strategi ini diharapkan mampu mendorong kemandirian, daya saing, dan keberlanjutan usaha lebah madu KTH Makatuo.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Jeneberang yang telah memberikan dukungan data, informasi, serta fasilitas lapangan, serta kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan dan instansi terkait lainnya yang turut memberikan arahan dan bantuan selama proses penelitian.

Secara khusus, penulis memberikan apresiasi mendalam kepada seluruh anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Makatuo di Kelurahan Garassi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menjadi responden serta mitra dalam penelitian ini. Tanpa keterbukaan, partisipasi, dan kerja sama dari KTH Makatuo, penelitian ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

## Daftar Pustaka

- Nurhayati, T. (2020). Strategi inovatif dalam pengembangan usaha berbasis kelompok tani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 101–115.  
 Rahman, A., & Sari, D. (2019). Pemberdayaan kelompok tani hutan dalam perhutanan sosial. *Jurnal Kehutanan Sosial*, 5(1), 55–68.  
 Rangkuti, F. (2018). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
 Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.  
 Yuliana, L. (2021). Pengembangan produk madu organik dalam menghadapi tren pasar global. *Jurnal Agribisnis*, 9(3), 221–234.